

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG MOBILISASI TERHADAP KEMAMPUAN MOBILISASI PADA PASIEN POST OPERASIA PENDIKTOMI

Aan Sutandi, Flora Rosmawati Siambaton\*

\*Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Binawan

E-mail Korespodensi: [flora@binawan-ihs.ac.id](mailto:flora@binawan-ihs.ac.id)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Perawatan pada pasien post operasi apendiktomi sangatlah penting. Perawat harus bekerjasama dengan pasien untuk melakukan mobilisasi dini. Kemampuan pasien dalam mobilisasi dini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kemampuan mobilisasi pasien Post Operasi Apendiktomi di Rumah Sakit Marinir Cilandak DKI Jakarta 2016. **Metode:** Penelitian ini merupakan *survey observasional analitik* dengan menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dan penelitian pasien yang telah menjalani operasi apendiktomi di RSMC yang berjumlah 35 orang. Sampel penelitian berjumlah 35 orang. **Hasil:** Uji analisa data menunjukkan ada hubungan arah positif dengan kekuatan korelasi yang kuat, antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi apendiktomi ( $p_{\text{value}} = 0,012$  dan  $\rho = 0,647$ ). Institusi Rumah Sakit agar lebih memperhatikan prosedur tentang pemberian pendidikan kesehatan mengenai pentingnya manfaat mobilisasi dini yang harus diberikan kepada pasien operasi apendiktomi.

**Kata kunci:** Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Mobilisasi.

## CORRELATIONS BETWEEN MOBILIZATION KNOWLEDGE AND MOBILIZATION ABILITY IN POST APPENDECTOMY PATIENTS

### ABSTRACT

**Introduction:** Treatment of post appendectomy patients is essential. Nurses should work with patients to mobilize early. The patient's ability in early mobilization is strongly influenced by the patient's knowledge. The purpose of this research is to know the relation between knowledge level of mobilization and mobilization ability in Post Appendectomy patients at Marine Hospital Cilandak DKI Jakarta 2016. **Methods:** This research is analytic observational survey using cross sectional method. Population of this research is patients who have undergone appendectomy at RSMC, amounting to 35 people. The sample of the study is amounted to 35 people. **Result:** The data analysis test shows there is a positive and strong correlation between the knowledge level of mobilization and mobilization ability in post appendectomy patients ( $p_{\text{value}} = 0,012$  and  $\rho = 0,647$ ). Hospital Institution to pay more attention to the procedure of giving health education about the importance of early mobilization benefit that must be given to appendectomy patient.

**Keywords:** Knowledge Level and Mobilization ability

## PENDAHULUAN

Penyakit apendiksitis di negara maju maupun negara berkembang terjadi peningkatan kasus 20%-25% penyakit yang berhubungan dengan pencernaan maupun pola makan serta kebiasaan makan-makanan di sembarang tempat yang berdampak pada terjadinya penyumbatan makanan pada usus (Depkes RI, 2008). Peristiwa tersebut disebabkan oleh terbentuknya benda padat (massa) di ujung umbai cacing sehingga menyebabkan aliran keluar kotoran terhambat dan terjadilah radang pada umbai cacing atau disebut juga usus buntu. Sumbatan ini bisa terbentuk dari sisa makanan yang mengeras, lendir dalam usus yang mengental, bekuan darah, ataupun tumor kecil pada saluran usus.

Kejadian apendiksitis di dunia mencapai 321 juta kasus tiap tahun dan statistik di Amerika mencatat setiap tahun terdapat 20 – 35 juta kasus apendiksitis (Rabie, 2006). memaparkan survey di 12 provinsi di Indonesia tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah apendiksitis yang dirawat di rumah sakit sebanyak 3.251 kasus (Depkes RI, 2008). Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 1.236 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil rekam medis ruang perawatan bedah Rumah Sakit Marinir Cilandak DKI Jakarta, pasien yang menderita apendiksitis dan diberikan tindakan operasi apendiktomi terhitung dari bulan Januari sampai bulan

November pada tahun 2016 terdiri dari dua ruangan perawatan bedah yaitu Ruang Bougenfil dan Ruang Flamboyan yaitu pada bulan Januari sebanyak 18 orang, Februari 25 orang, Maret 21 orang, April 16 orang, Mei 20 orang, Juni 17 orang, Juli 5 orang, Agustus 16 orang, September 15 orang, Oktober 22 orang, dan November 11 orang. Berdasarkan data tersebut jika dibandingkan dengan rumah sakit lain yang rata-rata pasien apendiksitis hanya 8-10 orang per bulan, angka jumlah penyakit apendiksitis di Rumah Sakit Marinir lebih tinggi dengan rata-rata 15-20 orang pasien per bulan. Berdasarkan data diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Mobilisasi Terhadap Kemampuan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi di Rumah Sakit Marinir Cilandak DKI Jakarta 2016”.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2003). Populasi dari penelitian adalah pasien yang telah menjalani operasi apendiktomi di RSMC yang berjumlah 35 orang dan sampel penelitian berjumlah 35 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Mobilisasi Terhadap Kemampuan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi di Rumah Sakit Marinir Cilandak DKI Jakarta 2016.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Mobilisasi Pasien Post Operasi Apendiktomi**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	7	20
Cukup	15	42,9
Kurang	13	37,1
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 37,1%, sedangkan yang memiliki

tingkat pengetahuan cukup sebanyak 42,9% dan yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 20,0%.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi**

No.	Kemampuan Mobilisasi	Frekuensi	%
1	Baik	7	20
2	Cukup	13	37,1
3	Kurang	15	42,9
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kemampuan mobilisasi kurang sebanyak 42,9%. Sedangkan yang memiliki

kemampuan mobilisasi cukup sebanyak 37,1%, dan yang memiliki kemampuan mobilisasi baik sebanyak 20%.

**Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Mobilisasi Terhadap Kemampuan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi**

Tingkat pengetahuan	Kemampuan Mobilisasi						Total		<i>p</i> value	<i>r</i>
	Kurang		Cukup		Baik		N	%		
	n	%	n	%	N	%				
<b>Kurang</b>	11	84,6	1	7,7	1	7,7	13	100	0,012	0,647
<b>Cukup</b>	3	20	11	73,3	1	6,7	15	100		
<b>Baik</b>	1	14,3	1	14,3	5	71,4	7	100		
<b>Total</b>	15	42,9	13	37,1	7	20	35	100		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan kemampuan mobilisasi berkategori baik sebanyak 71,4%. Sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan kemampuan mobilisasi kurang yaitu sebanyak 14,3%. Kemudian dari hasil tabel tersebut juga memaparkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan kemampuan mobilisasi yang juga berkategori kurang sebanyak 84,6%, sedangkan responden yang kemampuan mobilisasinya cukup baik sebanyak 7,7%.

Berdasarkan uji hipotesis didapat nilai  $p = 0,012$  (nilai  $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit Mariner Cilandak DKI Jakarta 2016. Adapun nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,647 yang menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi apendiktomi.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak

37,1%. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata responden kurang mengetahui dan mengerti mengenai pengertian mobilisasi dini. Menurut pendapat peneliti para responden yang menjalani operasi apendiksitis adalah pengalaman pertama kali dan sebelumnya para responden memang belum pernah mengalami operasi apendiktomi sehingga hal tersebut melatar belakangi pengetahuan yang kurang tentang manfaat mobilisasi dini post operasi apendiktomi. Pendapat peneliti didukung oleh pendapat penelitian yang lain dimana menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman (Notoatmodjo, 2003).

Melihat hasil penelitian bahwa sebagian besar responden maupun keluarga, sepertinya tidak terlalu mengetahui mengenai pengertian, tujuan, tahapan, dan manfaat mobilisasi dini. Selain faktor pengalaman, menurut pendapat peneliti, kurangnya sumber informasi mengenai manfaat mobilisasi dini post operasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Hal tersebut dilihat ketika sebagian besar responden mengatakan kurang mendapat informasi mengenai mobilisasi dini, baik media elektronik televisi, radio, surat kabar atau media informasi lainnya. Media yang ada sangat jarang memberikan informasi tentang kesehatan terutama mengenai pentingnya mobilisasi post operasi. Informasi akan

memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang baik dari berbagai media, hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Menurut pendapat peneliti, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki responden kemungkinan juga disebabkan kurangnya informasi yang diterima ketika berada di rumah sakit. Misalnya, setelah operasi perawat hanya menganjurkan untuk melakukan gerakan-gerakan seperti duduk, miring kiri miring kanan, dan berjalan tanpa menjelaskan secara lengkap apa yang dapat diperoleh dari melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Jadi, meskipun pasien telah mendapatkan informasi mengenai mobilisasi dini sebelum pelaksanaan operasi, tetapi tanpa melakukan dan merasakan bagaimana manfaat dari mobilisasi dini maka informasi tersebut sebagian besar tidak akan terserap dengan baik menjadi pengetahuan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menjelaskan bahwa rata-rata sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya manfaat mobilisasi dini post operasi Apendiktomi.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor pengalaman responden menjalani operasi, faktor kurangnya informasi yang didapatkan, dan faktor tingkat pendidikan.

#### **Kemampuan Mobilisasi.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar memiliki kemampuan mobilisasi yang kurang sebanyak 42,9%. Menurut pendapat peneliti, penyebab sebagian besar responden yang memiliki kemampuan mobilisasi kurang adalah kurangnya pengetahuan responden. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post apendiktomi salah satunya adalah faktor pengetahuan, dimana pengetahuan pasien yang kurang mengetahui tentang mobilisasi dini yaitu sebesar 83,33%” (Nuryani, 2009).

Selain faktor pengetahuan, faktor lingkungan juga mempengaruhi, karena lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik,

biologis, maupun sosial, yang menurut pendapat Purwanto (2006) mengatakan bahwa lingkungan berpengaruh berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menjelaskan rata-rata sebagian besar responden mempunyai kemampuan mobilisasi pasien post operasi apendiktomi yang kurang. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pengetahuan pasien yang minim, selain itu budaya yang dimiliki oleh pasien dan keluarga juga yang merasa kalau melakukan pergerakan akan membuat jahitan terbuka, dan sumber informasi yang kurang didapatkan mengenai pentingnya mobilisasi dini post operasi yang diberikan oleh petugas kesehatan (penkes).

#### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Mobilisasi Terhadap Kemampuan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi.**

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari total yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup 42,9%,kurang 37,1%,dan pengetahuan baik 20% yang mempunyai kemampuan mobilisasi berkategori cukup 37,1% ,kategori kurang 42,9%,dan tingkat mobilisasi yang baik 20%. Begitupula yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang, yang mempunyai kemampuan mobilisasi berkategori kurang.

Berdasarkan uji hipotesis didapat nilai  $p = 0,012$  (nilai  $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang mobilisasi terhadap kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi apendiktomi Di Rumah Sakit Marinir Cilandak DKI Jakarta 2016. Adapun nilai koefisien korelasi Spearmen ( $\rho$ ) sebesar 0,647 yang menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

Pasien dengan post operasi apendiksitis biasanya lebih sering berbaring di tempat tidur karena pasien masih mempunyai rasa takut untuk bergerak. Di samping itu, kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai mobilisasi juga menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan post operasi. Latihan gerak diperlukan motivasi atau rangsangan dorongan dan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku untuk latihan gerak. Menurut pendapat peneliti semakin kuat motivasi seseorang, maka semakin cepat dalam memperoleh tujuan dan kepuasan,

begitupun sebaliknya jika motivasi semakin lemah maka semakin lama orang tersebut mencapai target atau tujuannya, ada hubungan motivasi dengan latihan mobilisasi pada pasien post operasi Apendisitis (Epiana, 2014).

Sikap responden yang menganggap mobilisasi dini perlu dilakukan Post Operasi maka akan melakukan mobilisasi dini dengan baik. Lain halnya dengan responden yang tidak mendukung untuk melakukan mobilisasi dini maka responden tidak melakukan mobilisasi dinisama sekali. Responden tidak melakukan mobilisasi dini dengan alasan responden takut luka jahitan akan muncul kembali ketika beraktivitas. Hasil penelitian juga ditemukan responden dengan pengetahuan kurang tetapi masih melakukan mobilisasi dini. Ketika perawatan post oprasi biasanya perawat menganjurkan pasien untuk duduk dihari pertama agar pasien cepat sembuh. Perawat yang memberikan pengarahan tentang tujuan mobilisasi dini ini menyebabkan responden mau menjalankan mobilisasi dini. Hasil penelitian juga ditemukan responden dengan sikap yang baik tetapi tidak melakukan mobilisasi dini. Walaupun responden menganggap bahwa mobilisasi perlu segera dilakukan, responden tidak mau melakukan mobilisasi dini. Hal ini terjadi karena kesadaran diri pasien yang kurang dan pasien merasa tubuhnya sakit dan lemah sehingga responden tidak mau melakukan mobilisasi dini. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Setiawati (2008) yang menyebutkan bahwa "Perilaku dibentuk berdasarkan melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, serta untuk berperilaku hendaknya didasarkan pada sikap yang positif sehingga akan bersifat langgeng". Perilaku pasien yang tidak didasarkan pada sikap yang baik dan kesadaran diri akan berlangsung tidak lama.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan mobilisasi pasien post operasi apendiktomi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut adalah, pengetahuan, pengalaman, motivasi, kesadaran diri dan pengetahuan pasien ketika mengalami nyeri setelah melakukan oprasi apendiktomi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tingkat pengetahuan tentang mobilisasi pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit Marinir Cilandak DKI Jakarta 2016 sebagian besar masuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 42,9%. Kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit Marinir Cilandak DKI Jakarta 2016 sebagian besar sebagian besar masuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 42,9%. Ada hubungan signifikan dengan arah positif dan kekuatan korelasi yang kuat, antara tingkat pengetahuan tentang mobilisasi terhadap kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit Marinir Cilandak DKI Jakarta 2016 ( $p_{\text{value}} = 0,012$ )  $\rho = 0,647$  yang artinya ada kekuatan hubungan cukup kuat antara tingkat pengetahuan dan tingkat kemampuan mobilisasi.

### Saran

Bagi pihak Rumah Sakit agar lebih memperhatikan prosedur tentang pemberian pendidikan kesehatan mengenai pentingnya manfaat mobilisasi dini yang harus diberikan kepada pasien pre dan post operasi apendiktomi, oleh petugas kesehatan Rumah Sakit yaitu perawat, dokter dan petugas kesehatan yang lainnya, berikut pengadaan media poster atau *stand banner*.

**KEPUSTAKAAN**

- Depkes RI. (2008). *Kasus Appendicitis di Indonesia*. diakses dari: <http://www.artikelkedokteran.com/arsip/kasus-apendisitis-di-indonesia-padatahun-2008.html>
- Epiana, R. (2014). *Hubungan Motivasi Dengan Latihan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Appendicitis di RSUD Dr. Moewardi*. Surakarta: Stikespku Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta :Rineka Cipta
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nuryani, A. (2009). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mobilisasi Pertama Klien Pasca Sectio Caesaria Di RSU Tangerang Banten*. FKUI
- Purwanto, H. (2006). *Pengantar Perilaku Manusia, Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit EGC.
- Setiawati & Dermawan. (2008). *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Rabie, T. (2006). *Handwashing and risk of abdoment infections: a quantitative systematic review*.